

PRESENTASI KEPEMIMPINAN DI MEDIA
TELAAH SEMIOTIKA CHARLES PEIRCE DALAM FILM JODHAA AKBAR KARYA
ASHUTOSH GOWARIKER TAHUN 2008

Intan Nur Halimah¹, Dedi Kurnia S.P., S.Sos.I., M.Ikom², Catur Nugroho, S.Sos., M.Ikom³

Universitas Telkom, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Program Studi Ilmu Komunikasi
 Jl. Telekomunikasi No. 1, Ters. Buah Batu, Bandung Edupark-Teknoplex, Bandung 40257
¹intannurhalimah49@gmail.com, ²dedikurniansyah@gmail.com, ³mas_pires@yahoo.com

Abstrak

Film sebagai media komunikasi massa berhasil membentuk persepsi publik melalui konstruksi realitas, membangun berbagai fenomena melalui tanda-tanda dan struktur makna. Fenomena kepemimpinan selalu menarik ketika sumber kajian bersentuhan dengan isu politik dan kekuasaan. Film *Jodhaa-Akbar* merupakan salah satu film yang salah satu bagian di dalamnya menceritakan tentang kekuasaan sebuah kerajaan yang pernah berjaya. Film ini berkisah tentang sejarah dari sebuah kerajaan India, yaitu kisah cinta yang mengharukan hati dari seorang penguasa legendaris kekaisaran Muslim Mughal yang berkuasa di India pada abad ke-16, yaitu Jalaluddin Mohammad Akbar yang diperankan oleh Hrithik Roshan dengan istrinya yang beragama Hindu, Jodhaa Bai yang diperankan oleh Aishwarya Rai. Perkawinan antara Akbar dan Jodhaa, yang merupakan putri kerajaan bangsa Rajput pada awalnya adalah perkawinan politik demi persekutuan antara dua kerajaan tersebut menjelma menjadi kisah cinta. Berger dan Luckman (1990: 75), menjelaskan bahwa media film mempresentasikan realitas sosial melalui 3 aspek. Aspek tersebut berupa ekstenalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui Semiotika Charles Peirce, jurnal ini berupaya membangun kajian presentasi kepemimpinan melalui sebuah film. Kepemimpinan disini berupa pemeimpinan kontingensi yang terdiri dari beberapa gaya, yaitu gaya instruksi, konsultasi, mendelegasi, dan peran serta.

Kata kunci: Konstruksi Realitas Sosial, Semiotika Peirce, Kepemimpinan Kontingensi

Abstract

Film as a mass communication medium succeeds in forming public perceptions through the reality construction, build any phenomenons through symbols and structure of meaning. The phenomenon of leadership is always interesting when the source get in touch with political and power issue. *Jodhaa-Akbar* is one of those films that tells about a power of an empire that had triumphed. This film is about a history of an India Kingdom, touching-romance story of a legendary ruler of the Muslim Mughal empire that ruled India in the 16th century, it's Jalaludin Mohammad Akbar casted by Hrithik Roshan with his Hindu wife, Jodhaa Bai casted by Aishwarya Rai. The marriage between Jodhaa Akbar, who is the daughter of the nation royal Raiput was originally a political marriage for the sake of the alliance between the two kingdoms has transformed into a love story. Berger and Luckman (1990:75), explained that film present the social reality through 3 aspects. Those are externalization, objectivation, and internalization aspect. Through Charles Peirce Semiotic, this journal attempt to build the study of leadership through film. Leadership here in the form of contingency leadership that consist of several style, that are instruction, consultation, delegates, and participation.

Key Words: Social Construction of Reality, Peirce Semiotic, Contingency Leadership

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam bayang-bayang sejarah, Media massa melalui film banyak digunakan sebagai alat propaganda mutakhir. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa film merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas itu sendiri. Melalui film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini sangat digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai medium hiburan dan penyalur kegemaran mereka.

Wibowo (2006: 196) mengatakan bahwa Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para pekerja seniman dan insan perfilman dalam rangka

mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Di Indonesia, film mencapai kejayaannya pada era 70-an sampai 80-an atau tepatnya sebelum masuknya *broadcast-broadcast* TV pada tahun 1988. Masyarakat sangat apresiatif dalam menanggapi film-film yang ada di Indonesia. Lain Indonesia, lain lagi di India. Film India yang menurut peneliti bercerita terkait pesan-pesan kepemimpinan, tersebar dalam beberapa judul. Film-film tersebut ialah *Asoka* (2001) karya Santosh Sivan, *Mahabarata* (2013) karya Ravi Chopra, *Lagaan* (2001) karya Ashutosh Gowariker, *Jodhaa Akbar* (2008) karya Ashutosh Gowariker dan banyak lainnya.

Sejak pemutaran film *Jodhaa Akbar*, para pemain dari film ini banyak mendapatkan penghargaan di mana aktor Hrithik Roshan dan Aktris Aishwarya Rai mendapatkan kategori aktor dan aktris terbaik dalam *filmfare award* ajang penghargaan di negara India. Film ini berkisah tentang sejarah dari sebuah kerajaan India, yaitu kisah cinta yang mengharukan hati dari seorang penguasa legendaris kekaisaran Muslim Mughal yang berkuasa di India pada abad ke-16, yaitu Maharaja Akbar yang diperankan oleh Hrithik Roshan dengan istrinya yang beragama Hindu, *Jodhaa* yang diperankan oleh Aishwarya Rai. Perkawinan antara Akbar dan *Jodhaa*, yang merupakan putri kerajaan bangsa Rajput pada awalnya adalah perkawinan politik demi persekutuan antara dua kerajaan tersebut menjelma menjadi kisah cinta. Namun perjalanan kisah cinta tersebut tidak mudah karena dibumbui berbagai intrik politik dan nafsu terhadap kekuasaan. Film *Jodhaa Akbar* dianggap menarik karena diceritakan raja Maharaja Akbar yang dengan adil dan bijaksana memimpin kerajaannya sehingga banyak menguasai bagian-bagian besar wilayah di negara India.

Berger dan Luckman (1990: 75), menjelaskan bahwa media film mempresentasikan realitas sosial melalui 3 aspek. Aspek tersebut berupa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Pertama*, eksternalisasi (*penyesuaian diri*) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua*, objektivasi yang berarti interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. *Ketiga*, internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Kepemimpinan dalam film *Jodha Akbar* tersebut dianalisis menggunakan Semiotika. Dalam hal ini, film merupakan karya cipta yang di dalamnya terdapat banyak tanda. Tanda disini tercermin dari ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada setiap adegan, dialog, dan beberapa kostum yang dikenakan oleh tokoh utama.

Dengan latar permasalahan di atas, maka dalam jurnal singkat ini peneliti tertarik untuk mengurai lebih lanjut, dengan rumusan bagaimana telaah semiologi Charles Peirce terhadap kepemimpinan Maharaja Akbar sebagai Raja Mughal dalam mempertahankan kejayaan kerajaannya, yang digambarkan melalui Film *Jodhaa Akbar* karya Ashutosh Gowariker Tahun 2008. Tentu, agar bahasan ini terbatas, setidaknya ada dua pembatas utama.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk presentasi kepemimpinan kontingensi dalam media film?
2. Bagaimana presentasi kepemimpinan kontingensi dimunculkan dalam dialog dan kostum pada Film *Jodhaa Akbar*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami bagaimana bentuk presentasi kepemimpinan kontingensi dalam media film
2. Untuk menjelaskan bagaimana presentasi kepemimpinan kontingensi dimunculkan dalam dialog dan kostum pada Film *Jodhaa Akbar*.

II Kerangka Teori

2.1 Kepemimpinan Kontingensi

Sukarso dkk, (2010:129) menyatakan bahwa kepemimpinan kontingensi dipengaruhi oleh dua faktor yakni karakter lingkungan dan karakter bawahan. Faktor yang termasuk dalam karakter lingkungan antara lain hubungan antar pribadi, struktur organisasi, kelompok kerja, serta lokasi dan waktu. Kemudian faktor yang termasuk ke dalam karakter bawahan diantaranya tingkat kemampuan, tingkat kemauan, tingkat motivasi dan dukungan, tingkat efektivitas teknis, pengalaman dan pemantauan diri, dan tempat kedudukan kontrol.

Model kepemimpinan kontingensi yang peneliti gunakan ialah model kepemimpinan kontingensi Situasional milik Hersey & Blanchard. Penggunaan model kepemimpinan ini

didasarkan atas hubungan perilaku tugas, perilaku hubungan dan tingkat kematangan bawahan. hal ini yang tidak dilakukan oleh model kepemimpinan kontingensi yang lainnya. Pada model Hersey dan Blanchard, ia membaginya menjadi empat gaya kepemimpinan. Masing –masing gaya kepemimpinan tersebut juga memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan perilaku hubungan dan tingkat kematangan bawahan. Agar lebih jelas penulis mendeskripsikan karakter masing-masing gaya kepemimpinan situasional dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
Karakteristik Gaya Kepemimpinan Situasional

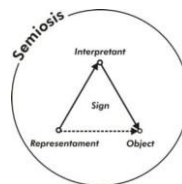
Gaya Kepemimpinan	Karakteristik
Gaya Instruksi Orientasi tugas yang tinggi daripada orientasi hubungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin menekankan pada perilaku direktif 2. Pemimpin memberi perintah spesifik 3. Komunikasi satu arah 4. Pengawasan dilakukan dengan ketat 5. Pemimpin memberikan arah kepada bawahan
Gaya Konsultasi Orientasi tugas dan hubungan yang sama-sama tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin memberikan perintah juga dukungan 2. Pemimpin menentukan keputusan 3. Pemimpin memberi kesempatan menjelaskan 4. komunikasi yang dilakukan mulai dua arah 5. Pengendalian dipegang pemimpin
Gaya Peran Serta Orientasi tugas yang rendah namun orientasi hubungan tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin dan bawahan saling memberikan pendapat 2. Keputusan dibuat bersama pemimpin dan bawahan 3. Komunikasi dua arah lebih ditingkatkan
Gaya Mendelegasikan Orientasi tugas dan hubungan yang sama-sama rendah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin memberikan sedikit arahan dan dukungan 2. Pembuatan keputusan dilimpahkan pada bawahan 3. Pelaksanaan keputusan oleh bawahan 4. Komunikasi dua arah lebih efektif

Sumber: Adaptasi dari Sukarso dkk, dalam *Teori Kepemimpinan* (2010:149-150)

2.2 Semiotika Chalesh Sanders Peirce

Peirce menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan dan seterusnya yang diacunya sebagai objek. Makna yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah *interpretan*. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Maka, pandangan Peirce dalam signifikasi adalah sebagai struktur yang triadik. Pemikiran ini disampaikan pula oleh Kris Budiman. Ia menerangkan sebuah tanda atau *representament* menurut Charles S Peirce, adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu –oleh Peirce disebut *interpretant*– dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada Objek tertentu (Marcel Danesi dalam buku *Pesan, Tanda, dan Makna*, 2010:37).

Gambar 2.3
Model Semiotika Peirce



Sumber :Wibowo dalam *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. (2013:17)

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda pada Wibowo, (2013:18), memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Pierce membedakan tipe-tipe tanda menjadi Ikon (*icon*), Indeks (*index*), dan Simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Simbol merupakan jenis tanda

yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.

2.3 Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Berger dan Luckmann (1990:61) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, Objektivasi ialah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, sedangkan Internalisasi ialah proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Tiga moment dialektika tersebut memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubyektif. Peneliti menggunakan media massa sebagai sarana menelaah kepemimpinan. Peneliti menganggap konstruksi realitas media massa berfokus pada penciptaan karakter Maharaja Akbar. Perilaku, gaya komunikasi dan sifat Hritik Rhosan dibentuk sedemikian rupa hingga menyerupai sosok Maharaja Akbar sebagai baginda raja dari kerajaan Mughal yang dapat terlihat dari tiga aspek eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hal inilah yang kemudian menjadi cara untuk membentuk karakter Maharaja Akbar sebagai seorang pemimpin yang berprofesi sebagai raja.

III Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian berupa sebuah film yang berjudul Jodhaa Akbar. Unit analisis terdiri dari sekitar 255 scene yang ada pada film tersebut. Kemudian peneliti mengambil scene yang terdapat tokoh Maharaja Akbar yang ditemukan sebanyak 17 scene. Dari 17 scene Maharaja Akbar, peneliti menentukan scene yang bertema kepemimpinan dalam konteks scene dialog dan kostum untuk dijadikan unit analisis. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang didapatkan dari film dan studi literatur, sedangkan data sekunder dari literatur penelitian terdahulu. Teknik keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan penelitian dan teknik pengecekan melalui diskusi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah teknik analisis semiotika Charles S. Peirce. Peirce mengidentifikasikan 66 jenis tanda yang berbeda, dan tiga di antaranya lazim digunakan dalam berbagai karya semiotika kini. Ketiganya adalah ikon, indeks, dan simbol (Danesi, 2010:38). Ketiga tanda ini yang peneliti maksudkan dengan Tanda Peirce, dan akan digunakan untuk menelaah kepemimpinan Maharaja Akbar dalam film Jodhaa Akbar karya Ashutosh Gowariker tahun 2008. Lalu penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian singkat, selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi.

IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini mencakup beberapa hal yang telah ditemukan pada Film Jodhaa Akbar. Hal ini mencakup ringkasan cerita Film Jodhaa Akbar, analisis pada scene, dan tanda-tanda dalam film. Selanjutnya peneliti akan memaparkan temuan tersebut pada bagian selanjutnya. Sebagai salah satu temuan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

Gambar 4.10

Scene Ke- 12 Kepemimpinan Maharaja Akbar



Durasi Scene : 02:30:48 – 02:31:14**Pengumuman Maharaja Akbar**

Kepada para hadirin !... Aku ingin mengumumkan sebuah pengumuman penting. Setelah banyak dipertimbangkan aku akhirnya menyadari bahwa mengharuskan orang hindu untuk membayar pajak saat mereka akan pergi berziarah sama saja dengan menilai Kemuliaan Tuhan dengan uang. Karena itu, telah aku putuskan bahwa mulai hari ini pajak peziarah akan dihapuskan untuk selama-lamanya.

Terdapat beberapa ikon seperti kursi singgahsana Maharaja Akbar yang berada ditengah aula rapat menandakan bahwa Maharaja Akbar adalah fokus utama saat rapat berlangsung. Kemudian ditemukan juga beberapa simbol seperti tameng dan tombak yang digunakan oleh para penjaga disebelah kiri dan kanan Maharaja Akbar. Simbol lainnya ialah adanya beberapa guci dan ukiran yang terdapat pada lantai dan dinding mengartikan bahwa lokasi rapat berada di dalam benteng Kerajaan. Indeks yang didapatkan pada scene ini dapat dilihat dari pengumuman Maharaja Akbar yang tertera diatas. Indeks tersebut memeberikan makna bahwa Maharaja Akabar adalah seorang Raja yang saat menjunjung tinggi dalam hal toleransi beragama. Maharaja Akbar tidak pernah membeda-bedakan rakyatnya mana yang muslim dan mana yang non muslim. Pada scene ini terlihat bahwa terlihat tipe gaya kepemimpinan kontingensi instruksi. Dimana pada scene ini Maharaja Akbar memberikan suatu pengumuman penting mengenai peraturan baru dan hal tersebut harus diikuti oleh semua kalangan yang berada di Kerajaan.

Peneliti telah menjabarkan tanda-tanda yang muncul pada scene kepemimpinan Maharaja Akbar. Rangkuman semua tanda yang telah didapatkan pada 17 scene unit analisis kepemimpinan Maharaja Akbar dalam film Jodhaa Akbar ialah sebagai berikut :

Tabel 4.2**Daftar Gaya Kepemimpinan Kontingensi Maharaja Akbar**

No.	Gaya Kepemimpinan	Scene Ke-	Tanda
1.	Gaya Mendelegasi	1 dan 2	Ekspresi wajah, pakaian perang, bendera, tenda, ribuan prajurit, sifat kesetiaan.
2.	Gaya Mendelegasi	3	Tenda, bendera, atribut perang, timbulnya rasa keraguan.
3.	Gaya Intruksi	4	Peperangan, kostum perang, pelindung dada dan kaki, ekspresi wajah
4.	Gaya Konsultasi	5	Perdebatan, pakaian (kostum perang), kata-kata.
5.	Gaya Instruksi	6	Rasa kemanusiaan dan belas kasih, bendera, peralatan tepur, gerakan tangan meraih bahu lawan.
6.	Gaya Konsultasi	7 dan 8	Pakaian Raja, pakaian pelayan, pakaian menteri, lambaian tangan, dongakan wajah, tunjukan jari telunjuk, kepalan tangan keatas, ornament kubah, kipas, perisai, mahkota, kalung.
7.	Gaya Peran Serta	9	Tundukan kepala, tepukan bahu
8.	Gaya Mendelegasi	10	Bendera, gulungan kertas, kata-kata yang merujuk kepada seseorang tersangka.
9.	Gaya Peran Serta	11	Lambaian tangan, gerakan dua tangan (mengusir), barang-barang jualan pasar, pakaian, kata-kata.
10.	Gaya Instruksi	12	Kursi Raja, ornament kerajaan, barang-barang kerajaan (perisai, guci, ukiran, dll), pendelegasian sikap toleransi beragama.
11.	Gaya Mendelegasikan	13	Gelar Akbar, sesture tubuh,

			pengepalan tangan keatas, tundukan kepala, patung singa emas, pedang, emas, dan barang-barang berharga lainnya.
12.	Gaya Konsultasi	14	Tundukan kepala, ekspresi wajah, pakaian bangsawan.
13.	Gaya Instruksi	15 dan 16	Peralatan perang, gerakan tangan mengangkat tombak, persiapan peperangan, bendera, tenda.
14.	Gaya Instruksi	17	Dekorasi dan ornament kerajaan (kubah), kata-kata menandakan toleransi beragama, gerakan tangan mengangkat kedua tangan.

Dari paparan diatas telah ditemukan beberapa gaya kepemimpinan yang biasa dilakukan oleh Maharaja Akbar dalam Film Jodhaa Akbar tahun 2008. Pada kepemimpinan kontingensi terdapat empat gaya kepemimpinan situasional berdasarkan kondisi yang sedang dihadapi. Keempat gaya tersebut ialah gaya instruksi, konsultasi, peran serta, dan mendelegasi. Keempat gaya tersebut terdapat pada beberapa scene dalam Film Jodhaa Akbar yang telah dipaparkan diatas.

4.3 Pembahasan

Jalaluddin Mohammad Akbar merupakan pangeran yang selanjutnya menjadi seorang raja saat umurnya 13 tahun. Dia menjadi Raja muda dikarenakan wafatnya Raja Humayun yang merupakan ayahanda dari Maharaja Akbar (Jalaluddin Mohammad Akbar). Pada awal menjadi Raja semua urusan yang ada diputuskan oleh orang-orang kepercayaan Raja Humayun, tetapi disaat dia beranjak dewasa semua urusan yang biasanya ditentukan dia tentukan sendiri. Analisis peneliti menemukan bahwa selain menjadi pemimpin di dalam kerajaan, Maharaja Akbar juga menjadi seorang pemimpin dalam peperangan. Pertama, di lingkungan kerajaan kepemimpinan Maharaja Akbar sangat terlihat disaat terjadinya rapat besar Kerajaan Mughal di aula rapat dengan Maharaja menjadi fokus utama dari rapat tersebut. Maharaja Akbar juga merupakan pemimpin rapat serta pengambil keputusan yang paling utama. Pada beberapa scene Maharaja Akbar terlibat dalam rapat penting, dimana dia harus memutuskan beberapa hal dengan pemikiran yang matang sehingga didapatkan keputusan yang baik bagi Kerajaan dan juga bagi masyarakat yang berada dibawah kepemimpinan Maharaja Akbar. Keputusan yang sangat besar terdapat pada scene ke-12, dimana Maharaja Akbar memutuskan untuk menghapuskan pajak peziarah bagi orang yang beragama Hindu. Kekaisaran Mughal terdiri dari orang-orang beragama Islam, maka dari itu hal ini membuat beberapa kalangan merasa tidak setuju. Walaupun banyak yang tidak setuju, Maharaja Akbar tetap teguh pada pendiriannya dimana Kekaisaran Mughal dibawah kepemimpinannya harus memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap agama lain.

Kedua, Maharaja Akbar dalam lingkungan peperangan dapat di analisis dalam scene ke-1, 2 dan 3, Maharaja Akbar merasakan ketakutan dan kecemasan mengenai peperangan yang sedang terjadi didepan matanya. Pada saat itu kondisinya dituntut untuk memantau dan mengikuti peperangan, dimana umurnya masih 13 tahun. Peneliti menilai perasaan yang dimiliki Maharaja Akbar ini sebagai bentuk kesiapannya sebagai penerus tahtah Kerajaan Mughal yang harus berani dalam menghadapi segala sesuatu dimuali sejak dini. Ia berusaha untuk turun tangan kemedan perang meskipun yang dia lakukan hanyalah memantau peperangan dari tenda Kerajaan. Sikap kepemimpinan Maharaja Akbar tidak selalu ditunjukkan dengan ucapan. Ia tidak segan turun tangan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh rakyatnya. Hal ini terlihat pada scene ke-11. Pada scene ini Maharaja Akbar melakukan penyamaran sebagai rakyat jelata untuk mengetahui keadaan rakyatnya. Ia melakukan penyamaran di pasar Agra, dimana pasar tersebut selalu ramai dikunjungi oleh rakyatnya. Dari penyamaran tersebut Maharaja Akbar menemukan suatu fakta adanya pajak gelap yang dilakukan oleh orang kepercayaannya.

Pada kondisi yang lain, ia juga bersikap menjadi pemimpin yang selalu melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan bawahannya sebelum memutuskan suatu keputusan. Ini seperti yang dilihat saat Maharaja Akbar melakukan pembicaraan bersama Bairam Khan dan Todarmaji tentang masalah keuangan yang sedang mengalami penurunan akibat dari perang. Pada saat itu

juga Maharaja Akbar meminta pendapat dari Bairam Khan dan Todarmalji yang kemudian memutuskan suatu keputusan untuk mengakhiri masalah tersebut.

Beberapa pemaparan tersebut di atas dijelaskan pula dalam teori kepemimpinan. Kepemimpinan kontingensi atau kepemimpinan situasional merupakan sikap kepemimpinan yang berubah-ubah mengikuti hukum situasional. Hukum situasional sendiri berbunyi kurang lebih seperti pada situasi masalah tertentu, dibutuhkan gaya kepemimpinan tertentu pula. Dalam teori ini, gaya kepemimpinan situasional antara lain gaya intruksi, gaya konsultasi, gaya peran serta, dan gaya mendelegasikan.

Kepemimpinan yang dilakukan Maharaja Akbar dalam film *Jodhaa Akbar* juga termasuk kedalam beberapa tipe kepemimpinan. Tipe kepemimpinan seperti yang telah dibahas. Tipe kepemimpinan yang menyerupai kepemimpinan Maharaja Akbar ialah tipe kepemimpinan demokratis dan kharismatik. Tipe demokratis ialah tipe pemimpin yang melibatkan bawahan dalam penetapan keputusan dan kegiatan yang akan dilakukan bersama. Tipe ini memberi ruang bagi bawahan untuk dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Sedangkan tipe kharismatik ialah tipe pemimpin yang mempunyai karakter kepribadian dan wibawa yang tinggi sehingga menjadi panutan ataupun dikagumi.

Sikap-sikap kepemimpinan Maharaja Akbar dalam proses hubungannya dengan para menteri Kerajaan Mughal, berdasarkan analisis peneliti telah cukup jelas memaknai teori kepemimpinan kontingensi yang kemudian dimasukkan kedalam sebuah media menjadi suatu realitas. Hal ini merupakan penerapan konstruksi realitas sosial pada media massa (film). Dalam film yang berdurasi 3 jam 38 menit ini, situasi dalam kapal terus berubah-ubah. Sang sutradara mengkonstruksi realitas sosial pada film ini memainkan alur cerita dengan penuh emosi yang membuat penonton, termasuk peneliti ikut merasakan situasi tersebut.

V Kesimpulan

Suatu kepemimpinan dapat dipahami melalui beberapa hal, yaitu sikap, perilaku, ekspresi wajah, kata-kata, dan juga pakaian yang dikenakan. Inilah yang ditunjukkan oleh Maharaja Akbar (Jalaluddin Mohammad Akbar) dalam perannya sebagai seorang pemimpin Kerajaan Islam terbesar di negara Hindustan pada abad ke-16. Suatu sikap dan perilaku merupakan hal yang tidak mudah dibentuk. Pengalaman dan lingkungan yang memengaruhi terbentuknya karakter kepemimpinan pada diri seseorang. Kemudian berdasarkan telaah semiotika dalam scene yang berisi kepemimpinan Maharaja Akbar, tanda-tanda Peirce yang peneliti temukan menunjukkan karakternya masing-masing.

1. Tanda Ikon pada scene kepemimpinan Maharaja Akbar dapat menunjukkan bahwa seseorang dibentuk menjadi seorang pimpinan melalui ekspresi wajah yang melekat pada dirinya maupun yang berada pada lingkungan sekitar tempat ia berada. Karena memang bagi sebagian kalangan, meyakini komunikasi melalui ekspresi wajah akan lebih bermakna dari sekedar kata-kata yang diucapkan. Hal apapun yang mengacu pada suatu konsep kepemimpinan, keberanian, pengorbanan, dan toleransi terhadap sesama akan dengan mudah menyerupai acuannya.
2. Tanda Indeks yang muncul pada adegan kepemimpinan Maharaja Akbar ditunjukkan melalui konteks verbal dan juga nonverbal. Dimana tanda-tanda ini muncul pada saat yang bersamaan dengan perilaku sehari-hari Maharaja Akbar yang tergambar di dalam film. Indeks yang muncul perlu dipelajari agar dapat memberikan suatu penjelasan mengenai hubungan sebab-akibat yang terjadi pada perilaku individu.
3. Tanda Simbol dalam film juga melekat pada diri Maharaja Akbar dan pada lingkungan di sekitarnya. Mulai dari pakaian yang digunakan, hingga tanda-tanda yang menguatkan posisi Maharaja Akbar sebagai seorang pemimpin dari Dinasti Kerajaan Mughal. Simbol yang muncul pada film ini lebih banyak ditunjukkan melalui benda-benda. Hal ini karena tanda simbol banyak ditemukan di kehidupan sehari-hari, Penggunaan simbol dalam film merupakan simbol yang umum dan awam bagi orang-orang. Sehingga bias pemahaman tentang simbol tidak ditemui selama film ini berjalan.

Daftar Pustaka**Buku**

- Afifuddin, d. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Berger, p. L. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bugin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bugin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bugin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danesi, M. (2004). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Danesi, M. (2010). *Teks Dasar Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Dubrin, A. (2002). *The Complete Ideal's: Leadership*. Jakarta: Prenada.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser: Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Moeliono, D. (2011). *13 Konsep Beyond Leadership*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, D. K. (2011). *Media dan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, D. K. (2015). *Interaksi Lintas Budaya*. Jakarta: Yayasan Multikultural Indonesia.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukarso, A. S. (2010). *Teori Kepemimpinan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi, Aplikasi praktis bagi peneliti dan skripsi komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal

- Tinarbuko, Sumbo (2003), *Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Universitas Kristen Petra.
- Rawung, Ivana Lidya (2013), *Journal Acta Diurna Vol.I.No.I*. Manado : Universitas Sam Ratulangi

Internet

- <http://www.imdb.com> diakses tanggal 10 September 2015
- http://www.indosiar.com/sinopsis/jodhaa-akbar_81094.html diakses tanggal 18 September 2015
- <https://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/metodologi-penelitian-komunikasi-analisis-isi-wacana-semiotika-framing-kebijakan-redaksional-dan-analisis-korelasional/> diakses tanggal 18 September 2015
- <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/knowledgeitem.html?page=2> diakses tanggal 30 September 2015
- <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/5007> diakses tanggal 30 September 2015
- <http://www.ac-journal.org> diakses tanggal 30 September 2015
- <https://scholar.google.co.id/> diakses tanggal 30 September 2015
- <http://digilib.uinsby.ac.id/489/> diakses tanggal 30 September 2015
- <http://www.expresslevatorhell.com> diakses tanggal 13 Oktober 2015